

MENDIDIK ANAK DENGAN CINTA

Salami

adalah Dosen Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
salamikaya@gmail.com

Abstract

The true love of the mother to her children is no doubt. The mother is always ready to grow up the children, to feed them, and to serve them from the early child until they be became teenager. However some times, the mother thought that she loves the children in every activity she does in their relationship, in fact the children do not fell that the mother loves them. This can be caused by different perception of the children and the mother to understand the language of love. In this article will be explain how important is to understand the language of love to make the same perception between the children and the mother. As a result the mother loves the children and the children feel that they are loved.

Kata Kunci : Mendidik, Anak & Cinta

A. Pendahuluan

Ketika anda membaca judul artikel ini mungkin sebagian anda akan menjawab bahwa semua orang tua sudah mendidik anaknya dengan cinta. Anda benar, anda sudah merasa mendidik anak dengan cinta, tetapi ada anak yang tidak merasa dicintai sehingga dia bertingkah untuk mendapatkan perhatian khusus. Kenapa hal itu terjadi, karena saluran bahasa cinta anak berbeda dengan saluran bahasa cinta orang tua. Dengan menyelaraskan saluran bahasa cinta antara orang tua dan anak, insya Allah cinta orang tua bisa dirasakan oleh anak.

Anak adalah amanah yang harus dijaga karena kelak akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah. Orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga akan diminta pertanggungjawaban atas tugasnya dalam mendidik anak. Orang tua juga diperintahkan untuk menjaga dirinya dan seluruh anggota keluarga termasuk anaknya dari bahaya api neraka. Firman Allah dalam surat al-Tahrīm ayat 6 yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Menjaga anak dari bahaya api neraka tidak bisa dipisahkan dengan proses pendidikan yang berlandaskan pada ajaran agama Islam. Dalam proses pendidikan inilah orang tua butuh seni mendidik agar anaknya mudah menurut apa yang dikehendaki oleh

orang tua. Mendidik yang baik adalah yang memperlakukan anak sebagai manusia kecil yang bertumbuh dan berkembang sesuai dengan fase dan keunikannya masing-masing dan bukan menerapkan standar orang tua yang telah puluhan tahun mengenyam pendidikan.

Permasalahannya sekarang, semua orang tua sudah berusaha semampu mungkin untuk mendidik anaknya agar terhindar dari hal-hal yang dilarang agama sehingga membawa dia ke neraka. Namun kadang anak lebih terpengaruh dengan lingkungan negatif dari luar dibandingkan pengaruh keluarga. Apa penyebab hal itu terjadi mungkin masih menjadi pertanyaan dan misteri bagi sebagian orang tua. Bagi orang tua yang telah berhasil mendidik anaknya dengan baik, penulis ucapkan selamat dunia akhirat. Namun bagi orang tua yang masih perlu beberapa informasi tentang seni mendidik anak dengan cinta di era digital ini, mungkin apa yang akan penulis sampaikan disini dapat sedikit membantu.

B. Pembahasan

Dewasa ini banyak buku ditulis mengenai cara mendidik anak agar anak menjadi shalih dan shalihah. Mungkin sebagian orang tua berkata: "dulu orang tua kita mendidik kita tidak pakai teori apapun, kita tetap jadi orang berguna seperti sekarang ini." Orang tua dulu memang belum mengetahui teori ini dan itu, tetapi mereka telah mempraktekkannya dalam mendidik anaknya. Contohnya, ketika anak yang mau berangkat ke sekolah atau ke tempat mengaji bersalaman dengan orang tua untuk pamitan, orang tua mengucapkan: "*Beu meutuah, beu mubahgia, beu malem, beu kaya, beu troh jak u tanoh mulia.*" (Semoga sejahtera, bahagia, alim, dan dapat pergi ke tanah mulia atau ke haji). Orang tua mengatakan kalimat tersebut sambil mengusap kepala atau dahi anaknya. Itu salah satu contoh penggunaan bahasa cinta atau bahasa sayang dalam proses pendidikan.

Dewasa ini, kondisinya berbeda dengan dahulu. Orang tua yang sibuk mengejar waktu untuk tiba di kantor tepat waktu, terkadang sudah tidak sempat lagi berbicara manis di pagi hari dengan anaknya. Malah anak kadang menjadi objek kemarahan orang tua di pagi hari karena ritme kesiapan anak untuk pergi ke sekolah tidak se sigap orang tuanya yang sudah terlatih puluhan tahun. Bila hal ini terjadi terus menerus, anak merasa tidak disayangi oleh orang tuanya dan dia akan bertingkah macam-macam untuk mendapatkan perhatian sesuai dengan pikiran dan perasaannya.

Orang tua perlu tahu bahwa dewasa ini, anak yang bermasalah dalam hidupnya seperti terlibat perkelahian, narkoba, tidak percaya diri, tidak bisa bergaul, mudah putus asa, tidak berani mencoba, dan banyak permasalahan lainnya, sumbernya sering karena ia

“tidak merasa” dicintai atau diterima oleh orang-orang terdekatnya, terutama orang tua. Ada banyak permasalahan yang terjadi karena komunikasi antara orang tua dan anak tidak terjalin dengan baik. Cara dan metode komunikasi yang bagus antara orangtua dan anak sangatlah penting bagi perkembangan diri si anak, salah satunya adalah dengan memahami bahasa cintanya yang dominan.

Setiap anak memiliki dominasi bahasa cintanya sendiri-sendiri. Kalau ada yang belum pernah mendengar istilah ‘bahasa cinta’, disini akan diberikan ilustrasi. Bayangkan Anda bertemu dengan orang Jepang yang tidak bisa bahasa Indonesia dan Anda juga tidak mengerti bahasa Jepang, mulailah saling berbicara. Apakah kira-kira Anda atau orang asing itu akan mengerti? Berapa lama Anda tahan berbicara dengan seseorang yang tidak mengerti apa yang Anda katakan?

Itulah yang sering terjadi antara orangtua dengan anak yang mempunyai bahasa cinta yang berbeda. Keduanya tidak akan saling mengerti apa yang dimaksud dan akhirnya percakapan hanya berlangsung singkat karena masing-masing merasa tidak ada gunanya untuk berbicara karena tidak akan dimengerti juga.

Bahasa cinta seorang anak adalah sebuah cara komunikasi yang sesuai dengan anak agar ia benar-benar merasa dicintai. Kata kunci di sini adalah “benar- benar” karena anak tahu orang tuanya peduli dengannya, tetapi anak tidak “benar-benar” merasa dicintai. Berikut ini akan dijelaskan bahwa bahasa cinta itu ada lima macam. Setiap orang memiliki bahasa cinta yang dominan, sedangkan bahasa cinta yang lain adalah pendukung saja:

1. Sentuhan fisik: yaitu memberikan sentuhan fisik seperti pelukan, ciuman di pipi, belaian, dan bermain yang melibatkan sentuhan fisik dan lain-lain.
2. Kata-kata pendukung: yaitu kata-kata positif dan dapat mendukung perilaku baik anak.
3. Waktu berkualitas: yaitu melakukan aktivitas bersama dengan anak tanpa ada orang lain
4. Hadiah: yaitu memberikan hadiah kesukaannya pada waktu-waktu tertentu.
5. Layanan: yaitu memenuhi kebutuhan anak yang penting baginya, meliputi kebutuhan sehari-hari seperti tempat tinggal, makanan, pakaian, dan kebutuhan sekolahnya.

Ketika orang tua mengetahui bahasa cinta anaknya, dia bisa berkomunikasi sesuai dengan bahasa cinta tersebut dan anaknya akan “benar-benar” merasa dicintai. Anak yang merasa dicintai akan meningkatkan harga dirinya, kepercayaan diri, lebih ceria, dan

hubungannya dengan orang tua jauh lebih berkualitas. Bukankah itu semua yang diinginkan oleh orang tua?¹

Contoh kasus, seorang siswa kelas III SMP sering bolos sekolah. Lalu guru BP memanggilnya dan menanyakan sebabnya. Dengan spontan dia menjawab bahwa dia bolos sekolah karena kedua orang tuanya tidak sayang padanya. Mereka tidak pernah ada waktu untuknya, yang mereka pikir adalah bisnis dan bisnis. Setelah mengetahui akar masalahnya, guru BP tersebut memanggil ke dua orang tuanya. Ketika dikatakan bahwa anaknya sering bolos karena dia merasa tidak disayangi oleh orang tuanya. Orang tuanya tidak menerima alasan ini karena mereka merasa sudah menyayangi anaknya. Buktinya, mereka beli sepeda motor untuk dia pergi ke sekolah, mereka beli *smart phone* meskipun dilarang dibawa ke sekolah, dan jajan nya per hari melebihi jajan teman-temannya. Jadi apa lagi yang kurang sayang kami padanya, kata orang tua. Lalu guru BP menjawab, bahwa anaknya merasa tidak disayangi karena orang tua tidak pernah ada waktu untuknya. Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya hingga ke rumahpun masih membawa pekerjaan di luar rumah, sehingga tidak ada waktu yang berkualitas yang dihabiskan bersama anaknya. Anak ini ternyata dominasi bahasa cintanya adalah waktu. Dia kehilangan momen-momen penting bersama orang tuanya. Dia tidak memiliki waktu yang berharga bersama orang tua untuk menceritakan pengalamannya mengalami baligh untuk pertama kali dan menanyakan pertanyaan yang paling pribadi kepada ayah atau ibunya.

Apapun dominasi bahasa cinta anak, 'kunci keberhasilan orang tua dalam memberi pengaruh pada anak adalah kasih sayang, empati, dan kelembutan hati. Dengan suara yang lembut, tatapan mata yang teduh, dan empati dari orang tua, pesan-pesan agama yang disampaikan dengan cepat menenbus pikiran dan hati seorang anak.² Dalam ilmu cara kerja pikiran, ketika suatu pesan sudah masuk ke level keyakinan atau *belief system*, maka akan mudah dikerjakan oleh anggota tubuh. Contoh, pesan agama bahwa mendirikan shalat 5 waktu adalah wajib bagi seorang muslim. Bila pesan ini sudah masuk ke *belief system* yang berada pada pikiran bawah sadar, maka dengan mudah sistem ini memerintah anggota tubuh untuk melaksanakannya. Berbeda dengan anak yang hanya tahu, tapi belum yakin, maka sulit untuk melaksanakannya.

Berikut ini akan dipaparkan aplikasi dari bahasa cinta dalam mendidik anak sehari-hari. Karena mendidik anak dimulai sejak dalam kandungan, maka sejak saat itu orang tua, terutama ibu, sudah bisa berkomunikasi dengan bayinya sambil mengelus perutnya

¹ Bianda Nadia, *Hipnotis: Metode terapi anak dengan Hypnotherapy*, (Jakarta: Gudang Ilmu, 2010), hal. 151-152

² Dewi Yogo Pratomo, *Hypno Parenting*, (Jakarta: Noura Books, 2012), hal. 37

seolah-olah dia sedang membelai bayinya. Contoh: Sambil mengelus perut, seorang ibu membaca al-Quran untuk bayinya. Setelah selesai, dia bisa berkata: Nak, nanti kalau sudah lahir dan sudah bisa berbicara, ibu ingin kamu bisa menghafal al-Quran, makanya ibu sering membacanya sekarang untuk kamu. Kelak suatu saat dengan izin Allah kamu bisa menghafal 30 juz al-Quran. Kata-kata motivasi dan sentuhan ini sudah bisa dirasakan oleh bayi sejak dalam kandungan. Ayahnya juga tetap bisa berkomunikasi dengan bayi ini. Setiap mau berangkat dan pulang kerja, ayahnya mengelus calon bayi yang ada dalam perut isterinya dan berkata: Anakku sayang, ayah pergi dulu ya, kamu yang baik di dalam sana, buat ibumu bahagia, kamu calon anak ayah yang akan jadi penghafal Quran. Assalamualaikum.

Bila anak sudah lahir, sambil memberikan ASI, seorang ibu bisa memeluknya dengan penuh kasih sayang, membelainya dan tetap berkomunikasi dengannya meskipun bayi itu belum bisa berbicara. Ketika anak mau tertidur, selalu bacakan al-Quran agar apa yang dia dengar tersimpan di memori bawah sadarnya yang membuat dia mudah membaca dan mengingatnya ketika dia sudah bisa berbicara. Membaca al-Quran boleh bergantian antara ayah dan ibu agar anak juga merasa disayangi oleh ke duanya, bukan hanya oleh ibu. Lantunan al Quran yang berirama akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan sinaps saraf seorang anak. Ketika seorang ibu yang membaca al Quran merasa bahagia, maka dia akan memancarkan vibrasi atau energi positif yang langsung bisa dirasakan oleh anaknya. Demikian juga dengan ayahnya.

Sejak anak masih bayi hingga masa pertumbuhan otaknya, orang tua dilarang marah dan berbicara kasar pada anaknya. Dampaknya sangat negatif sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil penelitian Lise Gliot. Berdasarkan penelitian bahwa pada setiap kepala seorang anak, terdapat lebih dari 10 trilyun sel otak yang siap tumbuh. Akan tetapi satu bentakan, makian, perkataan kasar, atau yang sejenisnya kepada anak yang masih dalam masa pertumbuhan, akan berakibat sangat fatal. Karena satu bentakan atau perkataan yang kasar, dapat membunuh lebih satu milyar sel otak saat itu juga. Bahkan sebuah pukulan atau cubitan yang disertai bentakan, akan membunuh bermilyar-milyar sel otak saat itu juga. Sebaliknya, satu pujian, pelukan dan kasih sayanga, akan membangun kecerdasan anak dengan baik dengan perkembangan otak dengan sanga cepat.

Hasil penelitian Lise Gliot menyatakan bahwa suara yang keras dan bentakan yang keluar dari mulut orang tua dapat merusak atau menggugurkan sel otak yang sedang tumbuh pada anak yang masih dalam pertumbuhan, terutama pada masa *golden age*. Sedangkan ketika seorang ibu memberikan belaian lembut sambil menyusui anaknya, maka rangkaian otak terbentuk indah. Lise Gliot melakukan penelitian dengan objek

anaknyanya sendiri. Dia memasang kabel perekam otak yang dihubungkan dengan sebuah monitor komputer, sehingga akan terlohat setiap perubahan yang terjadi pada otak anaknyanya.

Dia mengatakan bahwa hasilnya sangat luar biasa. Ketika anak sedang menyusui, maka akan terbentuk rangkaian indah pada sel otaknya. Namun, sa'at dia terkejut karena ada suara yang sedikit keras, maka rangkaian sel otak yang menggelembung seperti balon, pecah berantakan dan kemudian terjadi perubahan warna.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lise Gilot ini, pengaruh marah dan bentakan pada anak sangat mempengaruhi perkembangan sel otaknya. Bahayanya, apabila hal tersebut sering dilakukan dan tidak terkendali, dapat berpotensi besar untuk mengganggu struktur otak anak. Untuk itu, Lise Gilot memberikan nasehat kepada orang tua agar berhati-hati dalam memarahi anak, karena bukan hanya otak, tetapi organ penting lain seperti hati dan jantung juga ikut terganggu.

Bentakan pada anak akan mengakibatkan hal yang fatal. Efek jangka panjang dapat dilihat pada orang-orang yang sering dibentak di waktu kecil. Orang-orang tersebut lebih banyak melamun dan lambat dalam memahami sesuatu. Mereka juga biasanya mudah meluapkan rasa marah, panik dan sedih. Mereka juga sering mengalami stres dalam hidup karena kesulitan dalam memahami masalah yang mereka hadapi. Hal itu terjadi karena sedikitnya sel-sel otak yang aktif dari yang seharusnya.³

Ketika anak mulai sekolah TK, mungkin ada anak yang belum siap secara mental menghadapi lingkungan baru. Para orang tua harus berbicara dari hati-kehati dengan anaknyanya agar dia merasa aman dan tidak perlu ditunggu oleh orang tuanyanya. Kalau juga dia tetap harus ditunggu baru mau sekolah, orang tua jangan memarahinyanya. Lakukan pelan-pelan secara bertahap sehingga anak tidak "merasa" diterlantarkan oleh orang tua. Kalau cara itu tidak berhasil, orang tua bisa melakukan terapi *hypno sleeping*. Caranya sebagai berikut:

Ketika anak mau tidur, matanyanya sudah mulai tertutup, tetapi bola matanyanya masih bergerak-gerak, maka ayah atau ibu mengatakan: "Irfan, Kamu anak baik, kamu anak pintar, mulai besok dan seterusnya, kamu tidak usah ditemani ibu lagi di sekolah ya." Ulangi pesan ini sampai 5 kali. Bila pesan ini sudah diterima oleh pikiran bawah sadarnya, maka insyallah besok akan dilakukan oleh anggota tubuhnya.

Ketika anak sudah usia SD atau MIN, orang tua harus memastikan anak shalat 5 waktu sehari. Dengan memberikan contoh nyata, anak lebih mudah mengikutinyanya. Bila

³<http://kesehatantubuh-tips.blogspot.com/2014/02/bahaya-membentak-anak-memusnahkan-sel-otak.html>, diakses tanggal 31 Mei 2015

anak sudah sempurna shalatnya dan tidak pernah tinggal, beri dia motivasi baik dengan ucapan, perbuatan atau hadiah. Penuhi kebutuhan sekolahnya atau pengajiannya, sehingga anak merasa disayangi. Contoh, karena anak rajin shalat, maka katakan padanya: Ayah dan Ibu senang sekali. Irfan rajin shalat, semoga Irfan bisa menjadi imam shalat untuk Ayah dan Ibu kalau besar nanti. Peluk dia atau usap kepalanya sambil mengatakannya hal tersebut. Ketika Ayah atau Ibu ada kemudahan rezeki, beli dia pakaian shalat yang baru sebagai hadiah karena dia rajin shalat. Dengan menggabungkan semua bahasa cinta, maka tidak ada anak yang merasa tidak dicintai.

Demikianlah beberapa trik yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam rangka mendidik anak dengan cinta. Contoh-contoh dalam tulisan ini hanya sebagian kecil saja yang bisa dipaparkan. Untuk memberikan contoh yang lengkap, dibutuhkan satu buku berkaitan dengan topik ini. Demikian juga untuk mendidik para remaja perlu satu tulisan lain yang khusus karena membahas banyak persoalan yang dihadapi di era digital ini. Namun bahasa cinta orang tua tetap berlaku kapanpun bagi anaknya.

C. Kesimpulan

Setiap orang tua memiliki impian agar anaknya menjadi anak yang shalih dan shalihah. Oleh karena itu mereka mendidiknya dengan penuh kesungguhan. Terkadang ada orang tua yang tidak sabar dan ingin mendapatkan hasil yang cepat dari anaknya. Padahal setiap anak unik dan tidak sama antara satu dan lainnya dalam berbagai hal, meskipun dilahirkan oleh ibu yang sama. Beruntunglah orang tua yang mampu memahami keunikan anaknya, termasuk dominasi bahasa cintanya, sehingga mereka mampu mendidik dengan penuh cinta, dan anakpun merasa dicintai.

Referensi

Al- Quran

Arkhaia. *Dahsyatnya Bahasa Hati Ibu*, Bandung: Penerbit Indonesia Publisher, 2007

Buchori, Ihsan Baihaqi Ibnu, *Yuk Jadi Orang Tua Shalih*, Bandung: Mizania, 2010

http://www.keajaibanalquran.com/biology_08.html

El Syakir, Septian. *Islamic Hypno Parenting*, Jakarta: Kawan Puataka, 2014

El Qudsy, Hasan. *Dahsyatnya bacaan Al Quran bagi Ibu Hamil*, Surakarta: Al Qudwah Publishing, 2013

Fauzil Adhim, Mohammad. *Positive Parenting*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010

Gunawan, Adi W. *Hypnosis: The Art of Subconscious Communication*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006

Gunawan, Adi W. *Hypnotherapy: The Art of Subconscious Restructuring*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007

Gunawan, Adi W. *Hypnotherapy for Children*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010

Gunawan, Adi W. *Born to be a Genius: Kunci Mengangkat Harta Karun Dalam Diri Anak Anda*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012

<http://kesehatantubuh-tips.blogspot.com/2014/02/bahaya-membentak-anak-memusnahkan-sel-otak.html>, diakses tanggal 31 Mei 2015

http://www.keajaibanalquran.com/biology_08.html

Megawangi, Ratna. *Yang Terbaik Untuk Buah Hati*, Bandung: MQS Publishing, 2005

Murshafi, Muhammad Ali. *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*, Surakarta: Penerbit Cinta, 2009

Nadia, Bianda. *Hipnotis: Metode terapi anak dengan Hypnotherapy*, Jakarta: Gudang Ilmu, 2010

Pratomo, Dewi Yogo. *Hypno Parenting*, Jakarta: Penerbit Naura Books, 2012

Sutiono, Agus. *Dahsyatnya Hypnoparenting*, Jakarta: Penebar Plus, 2012